

Pengaruh Kenaikan Harga BBM Subsidi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Tulungagung

Novia Marchelia Putri Az Zahra¹, Isa Runtu Leluni², Imroatun Nafisah³, Ahmad Choiron Nur Rizqi⁴, Novi Khoiriawati⁵

¹⁻⁵UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat: Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Jawa Timur 66221

Korespondensi penulis: noviamarcheliaputriazzahra@gmail.com*

Abstract. *The government's policy to increase the price of subsidized fuel in September 2022 has affected the economy in Indonesia. Tulungagung Regency as one of the regions in East Java also felt the impact of this policy. The increase in the price of subsidized fuel makes household consumption expenditure also increase. This study aims to fill the gap in the literature and to determine the effect of the increase in the price of subsidized fuel oil (BBM) on household consumption expenditure in Tulungagung Regency. The approach used in this research is a quantitative approach with the type of research used is associative research. The data source used in this research is secondary data derived from the official websites of the Ministry of Energy and Mineral Resources, Pertamina and BPS Tulungagung Regency in the period 2008-2023, as well as other supporting references such as books, research journals, articles, theses, and news. Data collection techniques in this study are literature studies and documentation with data analysis techniques using simple linear regression. The results of this study indicate that there is a significant influence between the increase in subsidized fuel prices on household consumption expenditure in Tulungagung Regency, with a coefficient of determination of 74,7%.*

Keywords: *Consumption expenditure, Fuel price, Increase, Subsidy*

Abstrak. Kebijakan kenaikan harga BBM subsidi pada September 2022 oleh pemerintah mempengaruhi keadaan perekonomian di Indonesia. Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu daerah di Jawa Timur juga turut merasakan dampak dari kebijakan tersebut. Meningkatnya harga BBM subsidi membuat pengeluaran konsumsi rumah tangga juga ikut bertambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dan untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari website resmi Kementerian ESDM, Pertamina dan BPS Kabupaten Tulungagung pada periode 2008-2023, serta referensi pendukung lainnya seperti buku, jurnal penelitian, artikel, tesis, dan berita. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara kenaikan harga BBM subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 74,7%.

Kata kunci: Harga BBM, Kenaikan, Pengeluaran konsumsi, Subsidi

LATAR BELAKANG

Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah komoditas yang memegang peranan penting dalam semua kegiatan perekonomian. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Kenaikan harga BBM tersebut tentunya akan mempengaruhi keadaan perekonomian secara drastis. Hal tersebut bisa terjadi karena kenaikan harga BBM akan diikuti dengan kenaikan harga barang dan jasa (Lestari, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi telah

menjadi perdebatan yang hangat dalam perekonomian Indonesia. Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu daerah di Jawa Timur juga turut merasakan dampak dari kebijakan tersebut.

Diketahui Indonesia sendiri sampai saat ini melakukan impor pada minyak untuk kebutuhan dalam negeri, 62% persediaan minyak dunia ada di Timur Tengah dan berpusat di lima negara: Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Irak, dan Kuwait (Yuliani et al., 2022). Berdasarkan data BPS, impor minyak mentah RI pada tahun 2024 mayoritas berasal dari Arab Saudi yaitu sebesar 735 ribu ton (Setiawan, 2024). Jumlah penduduk Indonesia juga kian bertambah, yang tentunya akan memicu beberapa dampak buruk maupun baik bagi kehidupan masyarakat itu sendiri (Tambunan et al., 2022). Menurut Fahrika dan Zulkifli dalam bukunya, menyebutkan bahwa tingginya impor BBM Indonesia disebabkan oleh konsumen minyak dalam negeri yang meningkat pesat setiap tahun mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk (Fahrika & Zulkifli, 2020).

Pada awal September 2022, Pemerintah Indonesia mengumumkan rencana untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Langkah ini diambil sebagai akibat dari konflik antara Rusia dan Ukraina, yang mengakibatkan harga minyak dunia melambung. Sehingga, negara-negara seperti Indonesia yang bergantung pada impor minyak mengalami guncangan ekonomi yang cukup besar terkait dengan harga minyak. Akibat guncangan pasokan yang disebabkan oleh larangan perdagangan minyak Rusia, harga minyak mentah di pasar internasional meningkat. Harga Minyak Mentah Indonesia (*Indonesian Crude Oil Price/ICP*) meningkat menjadi 95,45 USD/barel sebagai dampak dari kenaikan harga minyak global. Asumsi ICP dalam APBN 2022 hanya sebesar 63 USD/barel (Nabila et al., 2023).

Kenaikan harga BBM di Indonesia dikarenakan kenaikan harga minyak dunia. Pemerintah Indonesia tidak dapat menjual BBM kepada masyarakat sesuai dengan harga pasar minyak dunia karena akan membebani masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengembangkan kebijakan subsidi energi seperti halnya subsidi BBM. Kenaikan harga BBM di pasar dunia menambah beban subsidi energi, sehingga menyebabkan pembengkakan beban subsidi BBM di APBN. Untuk meringankan beban subsidi BBM pada APBN, pemerintah melakukan kebijakan dengan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia (Sarbaini & Nazaruddin, 2023).

Masyarakat Tulungagung sangat bergantung pada kendaraan pribadi untuk kegiatan sehari-hari, seperti berbelanja, bekerja, dan bersekolah. Perlu diketahui, mata pencaharian masyarakat Kabupaten Tulungagung didominasi oleh sektor pertanian dan industri kecil, di mana pada tahun 2022 sebesar 71,06% penduduknya bekerja di sektor informal dengan 36% nya bekerja di sektor pertanian (BPS Kabupaten Tulungagung, 2022). Sebagai salah satu

komoditas utama dalam aktivitas sehari-hari, kenaikan harga BBM subsidi di wilayah ini dapat berpotensi memberikan dampak yang cukup besar terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangganya. Para ekonom memperkirakan bahwa kenaikan harga BBM akan mengakibatkan meningkatnya biaya transportasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi harga barang dan jasa secara keseluruhan seperti barang kebutuhan pokok (Muhardi, 2005). Hal ini dapat mengakibatkan tekanan tambahan pada anggaran rumah tangga, terutama bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah yang membutuhkan transportasi untuk mencari nafkah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsani pada tahun 2023, yang menyebutkan bahwa meningkatnya harga BBM subsidi mengakibatkan inflasi di daerahnya yang dapat membuat daya beli masyarakat ikut terganggu yang pada akhirnya membuat pengeluaran konsumsi rumah tangga juga ikut bertambah, diikuti dengan semakin meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok lainnya (Tsani, 2023). Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak kenaikan harga BBM secara umum, namun belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kenaikan harga BBM subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dan memberikan pemahaman mendalam serta untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung.

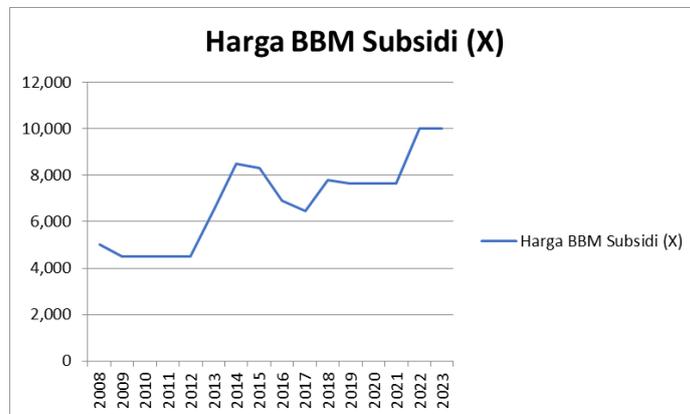
KAJIAN TEORITIS

Harga BBM Subsidi

Bahan bakar merupakan energi yang berasal dari suatu materi dan biasanya dapat melepaskan kandungan energi panasnya melalui proses pembakaran yang kemudian akan mengeluarkan panas setelah bereaksi dengan oksigen yang ada di udara. Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan bahan utama terpenting dalam melakukan suatu produksi dari perusahaan hingga ke rumah tangga sekalipun. Kenaikan harga komoditas lainnya seperti harga kebutuhan pokok di masyarakat merupakan imbas dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (Aulia, 2024). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 191 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa: “Bahan Bakar Minyak (BBM) tertentu (subsidi) merupakan bahan bakar yang berasal dari minyak bumi yang dicampurkan dan diolah dengan Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai bahan bakar lain dengan jenis, standar, kualitas, harga, volume, dan konsumen tertentu serta diberikan subsidi”.

Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dapat berfluktuasi mengikuti perkembangan harga pasar minyak dunia. BBM menjadi salah satu komoditas yang diperlukan oleh seluruh masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang. Penetapan harga BBM jenis subsidi ini dilakukan oleh pemerintah setiap 3 bulan sekali. Dalam penetapan tersebut pemerintah perlu memperhatikan berbagai faktor, di antaranya yaitu kondisi keuangan negara, kemampuan daya beli masyarakat dan ekonomi riil (Kementerian ESDM, 2018). Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah dikarenakan naiknya harga minyak dunia dan juga dikarenakan APBN yang mengalami defisit (Hermawan, 2006).

Kenaikan harga BBM di pasar dunia pasti akan membuat defisit pada APBN meningkat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketergantungan Indonesia terhadap impor BBM semakin bertambah besar. Defisit APBN yang meningkat akan mengurangi kemampuan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara (Fahrika & Zulkifli, 2020). BBM subsidi jenis pertalite saat ini menjadi salah satu bahan bakar yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Kementerian ESDM, 2022). Pemerintah selaku penentu harga resmi BBM harus menetapkan harga BBM subsidi ini agar tetap dapat dijangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat menengah bawah atau kurang mampu (Tsani, 2023).



Sumber: Kementerian ESDM dan Pertamina, data diolah peneliti, 2024.

Gambar 1. Perubahan Harga BBM Subsidi Jenis Premium/Pertalite 2008-2023

Dari grafik di atas menunjukkan kenaikan harga BBM subsidi jenis premium/pertalite, yang semula Rp 7.650/liter pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi Rp 10.000/liter pada tahun 2022. Kenaikan harga pada BBM subsidi tidak hanya terjadi pada tahun 2022 saja, melainkan pada tahun-tahun sebelumnya pemerintah juga sempat menaikkan maupun menurunkan harga pada BBM subsidi tersebut. Seperti yang dapat dilihat dalam grafik di atas, pada tahun 2013 pemerintah sempat menaikkan harga BBM subsidi di harga Rp 6.500/liter, dari sebelumnya di mana harga BBM subsidi sempat mengalami stagnan di harga Rp

4.500/liter pada tahun 2009-2012. Pemerintah menaikkan kembali harga BBM subsidi di tahun 2014 menjadi Rp 8.500/liter, dan sempat turun di harga Rp 6.900/liter dan Rp 6.450/liter pada tahun 2016 dan 2017. Kenaikan maupun penurunan yang terjadi pada harga BBM subsidi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang, yang menyebabkan kenaikan harga BBM subsidi pada tahun 2022.

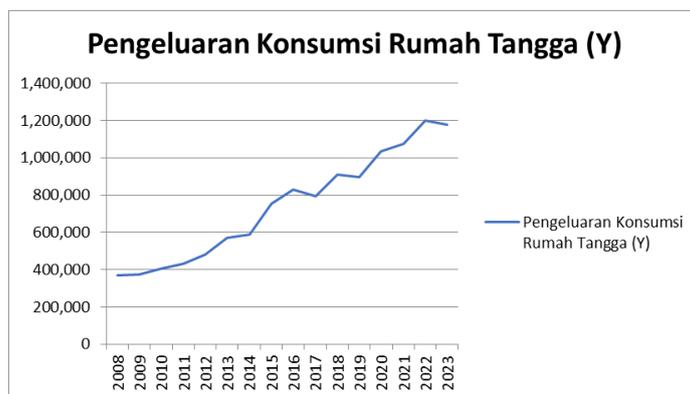
Pemerintah sendiri secara resmi telah mengumumkan penyesuaian harga BBM (Bahan Bakar Minyak) jenis solar, pertalite dan pertamax. Masing-masing menjadi Rp 6,800/liter untuk solar, Rp 10.000/liter untuk pertalite dan Rp 16,500/liter untuk pertamax. Kebijakan tersebut diambil karena subsidi yang telah mencapai Rp 502 triliun dan tidak tepat sasaran pada pengalokasiannya, di mana BBM subsidi ini lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat mampu yaitu pemilik mobil pribadi, yang seharusnya uang negara diprioritaskan untuk subsidi kepada masyarakat yang kurang mampu. Oleh sebab itu, pemerintah harus melakukan pengalihan pada BBM subsidi ini agar tepat sasaran. Pemerintah tidak hanya memberikan subsidi terhadap BBM, tetapi juga memberikan subsidi listrik, pupuk, dan subsidi lainnya. Hal ini dilakukan pemerintah untuk menjaga daya beli masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhannya (Kementerian Keuangan, 2022).

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Keynes memiliki teori konsumsi absolut yang disebut sebagai Teori Konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*), yang menyatakan bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan, semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga itu juga tinggi, dan sebaliknya (Permana & Kurdiansyah, 2017). Begitu pula, teori konsumsi menurut Irving Fisher yang menyatakan bahwa seseorang melakukan pertimbangan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Di mana kedua kondisi tersebut akan menentukan berapa banyak jumlah pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak jumlah pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi (Permana & Kurdiansyah, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri yang dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi, terdapat berbagai macam barang konsumsi

(termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2024).



Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung, data diolah peneliti, 2024.

Gambar 2. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Bulan Kabupaten Tulungagung 2008-2023

Seperti yang telah dikemukakan oleh Tsani pada penelitiannya bahwa meningkatnya harga BBM subsidi membuat pengeluaran konsumsi rumah tangga juga ikut bertambah (Tsani, 2023). Dapat dilihat dalam grafik di atas, bahwasanya pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Kabupaten Tulungagung turut meningkat ketika harga BBM subsidi pada tahun 2022 dinaikkan. Pada tahun 2022 pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung meningkat menjadi Rp 1.200.017/bulan, dari sebelumnya yang sebesar Rp 1.074.754/bulan pada tahun 2021. Hal yang sama terjadi pada tahun 2018, yakni ketika harga BBM subsidi pada saat itu dinaikkan menjadi Rp 7.800/liter dari yang sebelumnya sebesar Rp 6.450/liter pada tahun 2017, pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung juga ikut naik pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 910.895/bulan dari yang sebelumnya sebesar Rp 791.602/bulan pada tahun 2017. Yang pasti naik atau turunnya pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut bukan hanya disebabkan oleh kenaikan harga BBM, melainkan juga disebabkan oleh faktor-faktor lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik atau angka. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian di mana data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif. Jenis penelitian asosiatif adalah jenis penelitian yang menanyakan sebab akibat dari dua variabel

atau lebih (Sugiyono, 2013). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data perubahan harga BBM bersubsidi khususnya pertalite yang didapatkan dari website resmi Kementerian ESDM dan Pertamina pada periode tahun 2008-2023, dan data rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per bulan Kabupaten Tulungagung tahun 2008-2023 yang didapat dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung, serta referensi pendukung lainnya yang berasal dari buku, jurnal penelitian, artikel, tesis, dan berita. Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah kenaikan harga BBM subsidi dengan variabel dependen (Y) adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga Kabupaten Tulungagung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*) dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan uji analisis regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	145648.63492718
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.104
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		
Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, Mei 2024.		

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) nya sebesar $0.20 > 0.05$, yang berarti data tersebut berdistribusi normal dan valid.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Harga BBM	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pengeluaran Konsumsi
Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, Mei 2024.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* $1,00 > 0,1$ dan nilai VIF $1,00 < 10$, artinya data tersebut telah terbebas dari multikolinearitas, sehingga uji analisis regresi linearnya dapat dilakukan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1955.547	92454.313		.021	.983
	Harga BBM	15.128	12.954	.298	1.168	.262

a. Dependent Variable: RES2
Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, Mei 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi $0,262 > 0,05$ artinya data tersebut telah terbebas dari heteroskedastisitas, sehingga uji analisis regresi linearnya dapat dilakukan.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.864 ^a	.747	.729	150760.660	.842

a. Predictors: (Constant), Harga BBM
b. Dependent Variable: Pengeluaran Konsumsi

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, Mei 2024

Berdasarkan tabel Durbin-Watson di atas, dengan $n = 16$ dan $d = 0,842$ dengan nilai signifikansi $0,05$. Didapatkan hasil $dL = 1,077$; $dU = 1,361$; $4 - dL = 2,923$; $4 - dU = 2,639$. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa $0 < d < dL$ atau $0 < 0,842 < 1,077$ yang berarti data tersebut tidak terdapat autokorelasi positif dengan keputusan ditolak, sehingga uji analisis regresi linearnya dapat dilakukan.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Rumusan Hipotesis:

H₀: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kenaikan harga BBM subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung.

H_a: Terdapat pengaruh signifikan antara kenaikan harga BBM subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung.

Adapun hasil uji hipotesis pengaruh kenaikan harga BBM subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-174162.723	147451.672		-1.181	.257
	Harga BBM	132.938	20.660	.864	6.435	.000

a. Dependent Variable: Pengeluaran Konsumsi

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, Mei 2024.

Dari tabel di atas, persamaan regresi linear sederhananya adalah

$$Y = -174.163 + 132.938X$$

Artinya, apabila $X = 0$ (stagnan) atau tidak terjadi kenaikan harga BBM subsidi, maka Y (pengeluaran konsumsi rumah tangga) mengalami penurunan sebesar Rp 174.163 dan apabila X (kenaikan harga BBM subsidi) naik sebesar 1%, maka Y (pengeluaran konsumsi rumah tangga) akan mengalami kenaikan sebesar Rp 132.938.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi $< 0.05 = 0.00 < 0.05$ dan t hitung $> t$ tabel $= 6.435 > 2.120$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan antara kenaikan harga BBM subsidi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung atau kenaikan harga BBM subsidi berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.864 ^a	.747	.729	150760.660

a. Predictors: (Constant), Harga BBM

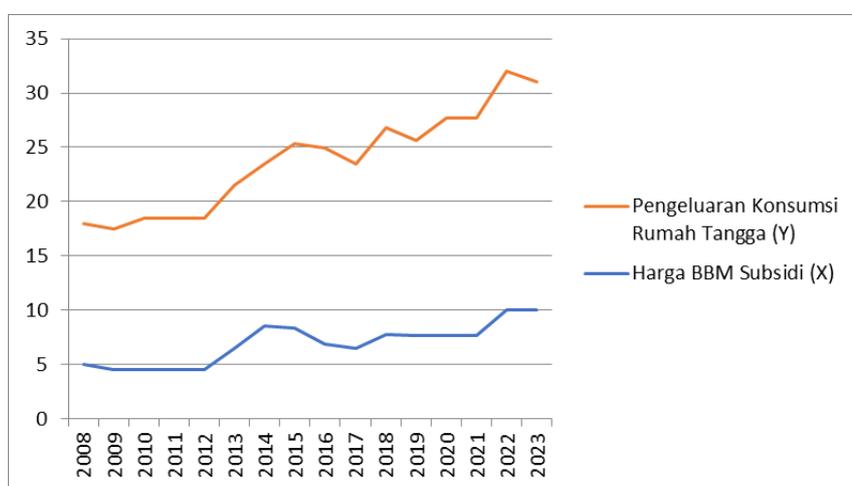
Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, Mei 2024.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square/ R^2) sebesar 0.747 atau 74.7%, artinya pengaruh atau kontribusi X (kenaikan harga BBM subsidi) terhadap variasi (naik turunnya) Y (pengeluaran konsumsi rumah tangga) sebesar 74,7% dan sisanya sebesar 25,3% (hasil dari $100\% - 74,7\%$) dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti.

R pada model regresi linear sederhana besarnya sama dengan koefisien korelasi, artinya nilai koefisien korelasi yaitu $R = 0.864$, yang berarti tingkat korelasi (pengaruh atau hubungan) antara kenaikan harga BBM subsidi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga tergolong kuat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh antara kenaikan harga BBM subsidi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung signifikan atau kenaikan harga BBM subsidi berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini, yaitu teori dari Irving Fisher dan teori dari Keynes, di mana kenaikan harga BBM subsidi membuat masyarakat di Kabupaten Tulungagung tidak mampu membagi sebagian pendapatannya untuk ditabung dan malah mengurangi tabungannya dikarenakan pengeluaran konsumsi yang meningkat, khususnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti barang kebutuhan pokok.



Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Gambar 3. Grafik Harga BBM Subsidi dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Tulungagung 2008-2023

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa kenaikan harga BBM subsidi mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung. Ketika harga BBM subsidi mengalami kenaikan, hal ini juga diikuti dengan meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangganya. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh antara kenaikan harga BBM subsidi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung cukup besar, meskipun pasti ada variabel lain di luar penelitian ini yang tidak diteliti yang juga dapat menjadi pengaruh meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tsani (2023), jadi walaupun harga BBM naik, konsumsi terhadap BBM subsidi khususnya jenis pertalite tidak turun meskipun pengeluaran untuk konsumsi rumah tangganya semakin meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat saat ini bergantung pada BBM hingga menjadi kebutuhan

pokok bagi mereka. Sehingga, kenaikan harga BBM khususnya subsidi akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga per bulannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan hasil nilai signifikansi < 0.05 dan t hitung $> t$ tabel, sehingga dapat menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu pengaruh antara kenaikan harga BBM subsidi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung signifikan atau kenaikan harga BBM subsidi berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 74.7%, yang berarti pengaruh antara kenaikan harga BBM subsidi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung pada periode tahun 2008-2023 cukup besar. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengkaji lebih dalam dengan mengikutsertakan semua jenis BBM untuk di analisis dan dengan periode waktu yang lebih panjang, atau peneliti dapat mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan mengumpulkan angket atau kuesioner dari masyarakat secara langsung, sehingga agar didapatkan hasil penelitian yang lebih optimal dan mungkin berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, W. (2024). "Dampak Pembengkakan Beban Subsidi Energi Terhadap Bahan Bakar Minyak Setelah Pandemi Bagi Masyarakat Indonesia". *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2 (1), 79-86.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). "Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga" dalam <https://tulungagungkab.bps.go.id>, diakses pada 12 Mei 2024.
- BPS Kabupaten Tulungagung. (2022). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Tulungagung Agustus 2022*.
- Ditjen Migas Kementerian ESDM RI. (2022). "Konsumsi Peralite Capai 23 Juta KL, Paling Banyak Digunakan Masyarakat" dalam <https://migas.esdm.go.id>, diakses pada 12 Mei 2024.
- DJKN Kementerian Keuangan RI. (2022). "Menyikapi Kenaikan Harga BBM secara Bijak" dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>, diakses pada 12 Mei 2024.
- Fahrika, A. I. & Zulkifli. (2020). *Perekonomian Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Hermawan. (2006). *Kebijakan Pemerintah dalam Penetapan Harga BBM: Suatu Tinjauan dari Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam <https://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada 12 Mei 2024.

- Kementerian ESDM RI. (2018). “Penetapan Harga BBM Pertimbangkan Keuangan Negara dan Daya Beli Masyarakat” dalam <https://www.esdm.go.id>, diakses pada 12 Mei 2024.
- Lestari, F. D. (2022). “Kenaikan Harga BBM dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”. *JIBMS: Journal of Islamic Business Management Studies*, 3 (2), 87-96.
- Muhardi. (2005). “Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Implikasinya Terhadap Makro Ekonomi Indonesia”. *Jurnal Mimbar*, 21 (4), 454-474.
- Nabila, G. P., et. al. (2023). “Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Anggaran Keluarga di Batang”. *Jurnal Sahmiyya*, 2 (2), 393-401.
- Permana, M. & Kurdiansyah. (2017). “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2005-2015”. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Bisnis Volume 1 Mei 2017*, 177-190.
- Sarbaini & Nazaruddin. (2023). “Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia”. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan*, 2 (1), 25-32.
- Setiawan, V. N. (2024). “Terungkap! RI Impor Minyak Hingga Ratusan Triliun dari Negara Ini” dalam <https://www.cnbcindonesia.com>, diakses pada 12 Mei 2024.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, N., et. al. (2022). “Study Literature: Dampak Kenaikan BBM Bagi Perekonomian Rakyat”. *Sibatik Journal*, 2 (1), 329-336.
- Tsani, A. Z. (2023). *Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Subsidi dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam <http://digilib.uinsa.ac.id/66269/>, diakses pada 12 Mei 2024.
- Yuliani, D., et. al. (2022). “Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) di Kecamatan Tambun Selatan dalam Masa Pandemi”. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2 (2), 320-326.